

# **MENINGKATKAN ANTUSIASME MENGIKUTI LAYANAN BIMBINGAN KLASIKAL DENGAN MENGGUNAKAN TEKNIK *CINEMATHERAPY***

**Sumami\***

## **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan antusiasme mengikuti layanan bimbingan klasikal dan untuk meningkatkan hasil layanan bimbingan klasikal dengan teknik *cinematherapy* pada siswa SMP Negeri 4 Sentolo. Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 4 Sentolo. Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII A dengan jumlah 24 siswa. Data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah data tentang antusiasme peserta didik mengikuti layanan bimbingan klasikal yang diperoleh melalui observasi dan data tentang hasil layanan yang diperoleh melalui tes evaluasi hasil. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1). meningkatnya antusiasme mengikuti layanan bimbingan klasikal 2) meningkatnya hasil layanan secara individu. Kesimpulan dari penelitian ini adalah Teknik *cinematherapy* dapat meningkatkan antusiasme mengikuti layanan bimbingan klasikal dan dapat meningkatkan hasil layanan bimbingan klasikal pada siswa kelas VIII A SMP Negeri 4 Sentolo.

Kata kunci : Antusiasme, Bimbingan Klasikal, *Cinematherapy*

*This study aims to increase the enthusiasm of classical guidance services and to improve the results of classical guidance services with cinematherapy techniques for students of 4 Sentolo Junior High School. This research was conducted at 4 Sentolo Junior High School. This study uses a Classroom Action Research approach. The subjects in this study were eight A grade students with a total of 24 students. The data needed in this study is data about the enthusiasm of students to follow classical guidance services obtained through observation and data about service results obtained through evaluation tests of results. The results showed that 1). increasing enthusiasm for classical guidance services 2) increasing individual service outcomes. The conclusion of this study is that the cinematherapy technique can increase enthusiasm for participating in classical guidance services and can improve the results of classical guidance services for eight A grade students of 4 Sentolo Junior High School.*

*Keywords: Enthusiasm, Classical Guidance, Cinematherapy*

---

\* Sumami adalah guru SMP Negeri 4 Sentolo.

## **PENDAHULUAN**

Permendikbud nomor 111 tahun 2014 tentang penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling pasal 3 bahwa layanan bimbingan dan konseling memiliki tujuan membantu konseli mencapai perkembangan optimal dan kemandirian secara utuh dalam aspek pribadi, sosial, belajar dan karir. Lebih lanjut dalam pasal 4 disebutkan bahwa layanan bimbingan konseling dilaksanakan antara lain dengan asas keterbukaan, keaktifan, kemandirian, kekinian dan kedinamisan. Sejalan dengan hal tersebut diatas, dalam Permendikbud nomor 22 tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah pada Bab 1 menyatakan “proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup, bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai bakat, minat, dan perkembangan fisik, serta psikologis peserta didik.” Dari kedua sumber diatas dapat diartikan layanan bimbingan konseling sebaiknya diselenggarakan seperti pembelajaran pada umumnya yaitu memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk aktif, kreatif, kekinian dan dinamis. Salah satu layanan bimbingan konseling sebagaimana tertuang dalam Permendikbud 111 tahun 2014 adalah pelayanan bimbingan klasikal, yaitu kegiatan layanan yang diberikan terhadap sejumlah peserta didik dalam satu rombongan belajar dalam bentuk kegiatan tatap muka secara terjadwal.

Hasil observasi dari guru senior atau supervisor dalam pengamatan pelaksanaan layanan bimbingan klasikal sebelumnya, disimpulkan bahwa masih ditemukan kekurangan guru bimbingan konseling dalam merangsang keaktifan, masih belum melibatkan seluruh peserta didik untuk menjadi lebih interaktif, belum memberikan kesempatan untuk lebih inspiratif, dalam mengeluarkan ide-idenya, belum memfasilitasi layanan yang menyenangkan bahkan cenderung terlalu serius, kurang memotivasi, kurang dalam menumbuhkan kreatifitas serta kurang dalam memfasilitasi perkembangan fisik.

Layanan bimbingan klasikal yang dilakukan di SMP Negeri 4 Sentolo selama ini menggunakan berbagai metode dan media, seperti dengan media tayangan power point, metode diskusi, metode tanya jawab dan metode kuis. Namun dengan metode dan media tersebut peserta didik masih kurang antusias dan interaktif dalam mengikuti layanan bimbingan klasikal. Perilaku itu nampak pada kegiatan layanan bimbingan klasikal yang dilaksanakan oleh guru bk dimana peserta didik masih menunjukkan kurangnya perhatian, lambatnya respon, rendahnya kemauan, konsentrasi dan kesadaran dalam mengikuti tahap-tahap layanan bimbingan klasikal. Sehingga proses dan hasil layanan tidak seperti standar yang seharusnya dicapai peserta didik.

Layanan bimbingan klasikal, merupakan kegiatan layanan yang diberikan kepada sejumlah peserta didik/konseli dalam satu rombongan belajar dan dilaksanakan dalam bentuk tatap muka antara guru bimbingan dan konseling atau konselor dengan peserta didik/konseli (Farozin dkk, 2016). Sebagai salah satu layanan yang diselenggarakan dalam bentuk tatap muka terhadap sejumlah rombongan belajar maka bimbingan klasikal juga harus dilaksanakan secara interaktif, menyenangkan, terbuka, dinamis, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi kreatifitas dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Untuk mencapai standar diatas diperlukan teknik pemberian layanan yang dapat meningkatkan antusiasme perserta didik salah satunya adalah teknik *cinematherapy*. *Cinematherapy* adalah bimbingan yang dilaksanakan oleh konselor dengan menggunakan film dalam rangka membantu meningkatkan pertumbuhan dan wawasan kilen mengatasi masalah (Hidayat, 2015). Film memiliki pengaruh yang kuat karena dampak sinergis musik, dialog, pencahayaan, sudut kamera, dan efek suara yang akan mempengaruhi sensor defensif pada diri peserta didik sehingga peserta didik akan menunjukkan antusiasme. Untuk itulah dalam penelitian ini difokuskan pada masalah meningkatkan antusiasme

mengikuti layanan bimbingan klasikal dengan menggunakan teknik *cinematherapy*.

Rumusan masalah dalam penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut :

1. Bagaimanakah teknik *cinematherapy* dapat meningkatkan antusiasme layanan bimbingan klasikal pada siswa kelas VIII A SMP Negeri 4 Sentolo
2. Bagaimanakah teknik *cinematherapy* dapat meningkatkan hasil layanan bimbingan klasikal pada siswa kelas VIII A SMP Negeri 4 Sentolo

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian tindakan kelas (PTK) ini adalah :

1. Untuk meningkatkan antusiasme mengikuti layanan bimbingan klasikal dengan teknik *cinematherapy* pada siswa SMP Negeri 4 Sentolo
2. Untuk meningkatkan hasil layanan bimbingan klasikal dengan teknik *cinematherapy* pada siswa SMP Negeri 4 Sentolo

## **METODE PENELITIAN**

Subyek penelitian dalam Penelitian Tindakan Kelas ini adalah kelas VIII A yang berjumlah 24, terdiri dari 12 laki-laki dan 12 perempuan.

Subyek Penelitian Tindakan Kelas dipilih kelas VIII A, karena selama dalam pelaksanaan bimbingan klasikal kelas ini kurang antusias di banding kelas-kelas yang lain, sehingga proses layanan tidak berjalan optimal dan hasil layanannya juga lebih rendah dibanding kelas yang lain.

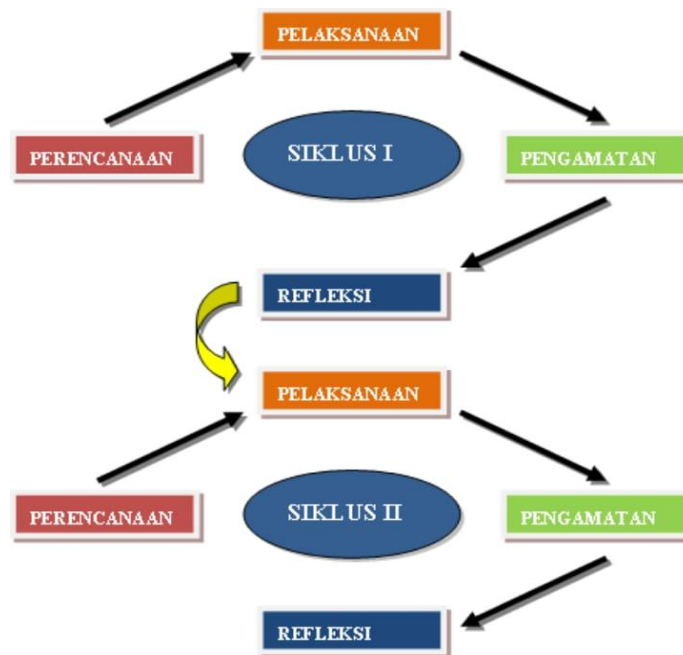
Lokasi Penelitian ini di SMP Negeri 4 Sentolo Kulon progo, yang merupakan salah satu SMP yang terletak di pinggiran, dan memiliki fasilitas lumayan lengkap, jumlah guru yang memadai, dan memiliki peserta didik dari berbagai latar belakang ekonomi, sosial, agama dan budaya.

SMP Negeri 4 Sentolo terdiri dari 9 kelas, semua kelasnya sudah dipasang LCD untuk pembelajaran, namun pemanfaatan LCD masih terbatas pada penayangan materi ajar dan atau materi bimbingan konseling dalam

bentuk mikrosoft power point. Hanya beberapa guru yang menggunakan media film dalam pembelajaran.

Penelitian tindakan kelas ini dilakukan selama 3 bulan dari bulan Oktober - Desember 2021.

Penelitian yang dilakukan disini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas. Rangkaian penelitian tindakan kelas menurut kemmis & Mc Taggart (Arikunto, 2010) dapat dilihat pada bagan berikut ini :



Menurut bagan diatas setiap siklusnya terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Dalam perencanaan penelitian, topik yang peneliti pilih tentang bahaya narkoba. Pemilihan topik disesuaikan program Bimbingan dan Konseling. Dan indikasi masalah yang rawan di SMP Negeri 4 Sentolo yakni merokok.

Data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah Data tentang antusiasme peserta didik mengikuti layanan bimbingan klasikal yang diperoleh melalui observasi dan data tentang hasil layanan yang diperoleh melalui tes evaluasi hasil.

Data hasil penelitian dianalisis menggunakan teknik deskriptif kuantitatif, menurut Arikunto (2010) menjelaskan bahwa penelitian deskriptif ini merupakan penelitian yang benar-benar hanya memaparkan apa yang terdapat atau terjadi dalam sebuah kancah, lapangan atau wilayah tertentu. Alasan menggunakan deskriptif kuantitatif karena data dalam bentuk angka yang bisa dijumlah. Namun kesimpulannya berupa deskripsi.

## **PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN**

### **Kondisi awal**

Penelitian Tindakan Kelas ini dilakukan di SMP Negeri 4 Sentolo pada peserta didik kelas 8a. Anak-anak yang sekolah di SMP Negeri 4 Sentolo merupakan anak-anak yg berasal dari pedesaan. Mereka jauh dari bioskop. Tontonan seperti film hanya mereka dapatkan dari televisi. Selanjutnya SMP Negeri 4 Sentolo sebagian besar kelasnya sudah dilengkapi dg LCD dan soundsystem untuk pembelajaran. Namun selama ini guru hanya menggunakan LCD dan soundsystem hanya untuk *microsoft powerpoint*, dan masih jarang untuk pemutaran film dalam pembelajaran.

Layanan bimbingan klasikal di SMP Negeri 4 Sentolo membutuhkan media visual dan auditorial sesuai dengan gaya belajar anak. Sehingga penggunaan metode *cinematherapy* akan menjadi daya tarik tersendiri bagi peserta didik dalam layanan bimbingan klasikal.

### **Hasil Penelitian**

#### **1. Siklus I**

Observasi dilakukan selama proses layanan oleh peneliti dan kolaborator, dan peserta didik, dimana untuk peserta didik hasil pengamatannya dirata-rata secara klasikal menjadi satu data. Setiap jawaban “ada” diberi skor 1, setiap jawaban “tidak” diberi skor 0. Hasil observasi dapat dilaporkan sebagai berikut

Variabel antusiasme	Aspek yang diobservasi	Peneliti	kolaborator	Peserta didik
Respon	1. Menanggapi pertanyaan guru	1	1	1
	2. Menanggapi tugas guru	1	1	1
	3. Memberi tanggapan saat kerja kelompok	1	1	1
Konsentrasi	1. Fokus pada materi layanan	1	1	1
	2. Fokus pada film	1	1	1
	3. Fokus pada tugas	1	1	1
Kesadaran	1. Menyadari tujuan yang ingin dicapai dalam layanan	1	1	0
	2. Menyadari langkah-langkah yang harus diikuti	1	1	0
Kemauan	1. Berusaha menyelesaikan tugas	1	1	0
	2. Berusaha menguasai materi	1	1	0
Perhatian	1. Menyimak penjelasan guru dan teman	1	0	1
	2. Mendengarkan pendapat teman	1	0	1
jumlah		12	10	8

Dari data diatas dapat dihitung skor antusiasme pada siklus 1 sebagai berikut :

$$30 / 36 \times 100\% = 83,33 \%$$

Keterangan :

1. Skor hasil observasi :  $12+10+8= 30$

2. Skor total  $12+12+12 = 36$

Dari skor yang diperoleh diatas menurut panduan KTSP SMPN 4 sentolo maka proses layanan dapat dikategorikan baik. Berikut kriteria skor hasil layanan yang diadaptasi dari KTSP SMPN 4 Sentolo :

85-100 = Sangat baik

76-84 = Baik

66-75 = Cukup

0 -65 = Kurang

Monitoring dilakukan selama kegiatan dan sesudah kegiatan. Melalui pengamatan dan dokumen hasil kerja peserta didik. Hasil monitoring dapat dilihat pd tabel berikut ini :

No	Aspek yang dimonitoring	Ya	Tidak	Ket.
1	Materi layanan sesuai program	V		
2	Pelaksanaan layanan bimbingan klasikal sesuai dengan perencanaan	V		
3	Siswa senang menggunakan teknik <i>cinematherapy</i>	V		
4	Siswa menjadi aktif dengan adanya teknik <i>cinematherapy</i>	V		
5	Semua siswa mengerjakan tugas dengan lengkap	V		
6	Ada peningkatan skor hasil layanan, antara <i>pre-test</i> dengan <i>post test</i>	V		

Dari evaluasi hasil dipeoleh data sebagai berikut :

No	Data	Asesmen awal	Post test siklus 1	Keterangan
1	Nilai terendah	30	65	meningkat
2	Nilai tertinggi	60	82	meningkat
3	Rata-rata kelas	46,67	75,33	meningkat

Dari data diatas dapat dijelaskan bahwa dari hasil asesmen awal nilai terendah 30 dan nilai tertingginya 60 serta rata-rata nilai 46,67. Sedangkan hasil post tes siklus 1 nilai terendah 65, nilai tertinggi 82 dan rata-rata 75,33. sehingga dapat disimpulkan ada peningkatan hasil layanan.

Setelah rangkaian penelitian siklus 1 yg terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, observasi dan monitoring maka hasilnya perlu direfleksikan. Berikut hasil refleksi penelitian siklus 1 :

- 1) Penggunaan teknik *cinematherapy* dalam layanan bimbingan klasikal menjadikan peserta didik lebih tertarik



- 2) Penggunaan teknik *cinematherapy* dengan film-film dari BNN memberikan contoh yg akurat dan kongkrit tentang bahaya narkoba
- 3) Selama penggunaan teknik *cinematherapy* peserta didik aktif dalam memperhatikan dan mendiskusikan
- 4) Setelah dilakukan koreksi dari penilaian hasil diperoleh rata-rata score 75,33 lebih tinggi dari score asesmen awal yang hanya mencapai 46,67
- 5) Dari penilaian hasil, siswa yg scorenya dibawah 65 ada 3 orang, ini menunjukkan bahwa pemahaman anak masih dibawah target. Kepada anak tersebut diberikan leaflet tentang materi yg disampaikan untuk meningkatkan pemahaman.
- 6) Dari hasil penilaian proses sudah mencapai rata-rata 83,33% artinya proses sudah berjalan baik.
- 7) Pelaksanaan bimbingan klasikal dengan teknik *cinematherapy*, membutuhkan waktu yang lebih panjang karena film yang digunakan durasinya panjang. Akhirnya kegiatan bimbingan klasikal waktunya tidak sesuai dengan yang direncanakan. Untuk itu pada siklus berikutnya perlu memangkas film dengan durasi yang lebih pendek.

**2. Siklus 2**

Observasi dilakukan selama proses layanan oleh peneliti dan kolaborator, dan peserta didik, dimana untuk peserta didik hasil pengamatannya dirata-rata secara klasikal menjadi satu data. Setiap jawaban “ada” diberi skor 1, setiap jawaban “tidak” diberi skor 0. Hasil observasi dapat dilaporkan sebagai berikut :

Variabel antusiasme	Aspek yang diobservasi	peneliti	kolaborator	Peserta didik
Respon	1. Menanggapi pertanyaan guru	1	1	1
	2. Menanggapi tugas guru	1	1	1
	3. Memberi tanggapan saat kerja kelompok	1	1	1

Konsentrasi	4. Fokus pada materi layanan	1	1	1
	5. Fokus pada film	1	1	1
	6. Fokus pada tugas	1	1	1
Kesadaran	7. Menyadari tujuan yang ingin dicapai dalam layanan	1	1	0
	8. Menyadari langkah-langkah yang harus diikuti	1	1	0
Kemauan	9. Berusaha menyelesaikan tugas	1	1	1
	10. Berusaha menguasai materi	1	1	0
Perhatian	11. Menyimak penjelasan guru dan teman	1	1	1
	12. Mendengarkan pendapat teman	1	0	1
jumlah		12	11	9

Dari data diatas dapat dihitung skor antusiasme pada siklus 1 sebagai berikut :

$$32 / 36 \times 100\% = 88,8 \%$$

Keterangan :

1. Skor hasil observasi : 12+11+9= 32
2. Skor total 12+12+12 = 36

Dari skor yang diperoleh diatas menurut panduan KTSP SMPN 4 sentolo maka proses layanan dapat dikategorikan sangat baik. Berikut kriteria skor hasil layanan yang diadaptasi dari KTSP SMPN 4 Sentolo :

- 85-100 = Sangat baik
- 76-84 = Baik
- 66-75 = Cukup
- 0 -65 = Kurang

Monitoring dilakukan selama kegiatan dan sesudah kegiatan. Melalui pengamatan dan dokumen hasil kerja peserta didik. Hasil monitoring dapat dilihat pada tabel berikut ini :

No	Aspek yang dimonitoring	Ya	Tidak	Ket.
1	Materi layanan sesuai kebutuhan	V		
2	Pelaksanaan layanan informasi sesuai dengan perencanaan	V		
3	Siswa senang menggunakan teknik <i>cinematherapy</i>	V		
4	Siswa menjadi aktif dengan adanya teknik <i>cinematherapy</i>	V		
5	Semua siswa mengerjakan tugas dengan lengkap	V		
6	Ada peningkatan skor hasil layanan, antara <i>pre-test</i> dengan <i>post test</i>	V		

Dari evaluasi hasil dipeoleh data sebagai berikut :

No	Data	Asesmen awal	Post test siklus 2	keterangan
1	Nilai terendah	30	78	meningkat
2	Nilai tertinggi	60	89	meningkat
3	Rata-rata kelas	46,67	83,33	meningkat

Setelah rangkaian penelitian siklus 2 yg terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, observasi dan monitoring maka hasilnya perlu direfleksikan. Berikut hasil refleksi penelitian siklus 2 :

- 1) Penggunaan teknik *cinematherapy* dalam layanan bimbingan klasikal menjadikan peserta didik lebih tertarik
- 2) Penggunaan teknik *cinematherapy* dengan film-film dari BNN memberikan contoh yg akurat dan kongkrit tentang bahaya zat adiktif
- 3) Selama penggunaan teknik *cinematherapy* peserta didik aktif dalam memperhatikan dan mendiskusikan
- 4) Setelah dilakukan koreksi dari penilaian hasil diperoleh rata-rata score 83,33, lebih tinggi dari score asesmen awal yang hanya mencapai 46,67 dan lebih tinggi juga dari rata-rata skor siklus 1 yang mencapai 75,33.

- 5) Pelaksanaan bimbingan klasikal dengan teknik *cinematherapy* durasi film sudah dipangkas/diperpendek sehingga waktunya tepat.

**Penyajian data dan pembahasan**

1. Data tentang antusiasme peserta didik

No	Data proses layanan	Supervisi sbml tindakan	Siklus 1	Siklus 2	Keterangan
1	Antusiasme	79	83,33	88,8	Meningkat

Dari data penilaian proses tentang antusiasme peserta didik diperoleh rata-rata pada siklus 1 sebesar 83,33 pada siklus 2 sebesar 88,8 artinya antusiasme peserta didik dari siklus 1 ke siklus 2 meningkat.

Dilihat dari supervisi pendidikan yang berkaitan dengan penilaian proses bimbingan klasikal maka penelitian ini menunjukkan peningkatan, penilaian proses sebelum penelitian dari dokumen hasil supervisi diperoleh hasil score 79, kemudian dari catatan-catatan kolaborator selama kegiatan bimbingan klasikal banyak hal-hal positif yg ditemui seperti siswa sangat antusias melihat film, siswa antusias diajak mendiskusikan isi film, semua siswa memperhatikan film dengan seksama dan setiap kelompok mendiskusikan isi film dengan dinamis.

2. Data hasil layanan

Setelah dilakukan penelltian tindakan siklus 1 dan siklus 2 maka dapat disajikan data hasil layanan sebagai berikut :

No	Nama siswa	Asesmen awal	Siklus 1	Siklus 2	Rata-rata	Ket.
1	Abid Ridho Alfian	45	77	80	78,5	Meningkat
2	Afra Azqiya Salsabila	55	75	85	80	Meningkat
3	Lfirosin Chalista Riva Mustafa	53	80	86	83	Meningkat
4	Alfin Firman Saputra	57	<b>65</b>	88	76,5	Meningkat
5	Aprilia Putri Purwanto	47	76	85	80,5	Meningkat
6	Ardian Ayu Diantoro	51	81	<b>89</b>	85	Meningkat
7	Arif Huhammad Riski	51	80	87	83,5	Meningkat
8	Doni Kusuma	43	78	81	79,5	Meningkat
9	Dwi Astuti	<b>30</b>	75	<b>78</b>	76,5	Meningkat

10	Elsa Dea Ananta	38	75	85	80	Meningkat
11	Elsi Endah Pratama	46	80	86	83	Meningkat
12	Fahrul Hidayat	56	81	88	84,5	Meningkat
13	Fia Nur Fadilah	52	<b>82</b>	87	84,5	Meningkat
14	Faisal Yudha	58	80	85	82,5	Meningkat
15	<i>Fait Syuhasgas</i>	49	77	85	81	Meningkat
16	Jingga Kurnia	54	80	87	83,5	Meningkat
17	Lintang Sofa Hukmah	<b>60</b>	81	88	84,5	Meningkat
18	Nuri Susanto	56	80	86	83	Meningkat
19	Nur Hidayat	58	81	85	83	Meningkat
20	Prati Utami	51	80	85	82,5	Meningkat
21	Raihan Nafi Murthanha	53	78	82	80	Meningkat
22	Riki					
23	Raihan Nafi Murthanhda					
24	Triadi Nugroho					

Keberhasilan penelitian tindakan kelas dapat diukur dari keberhasilan anak meningkatkan hasil layanan secara individu. Dari data diatas dapat dicermati bahwa secara individu hasil layanan meningkat. Ini membuktikan teknik *cinematherapy* dapat meningkatkan antusiasme peserta didik yang akhirnya berdampak pada hasil layanan.

Teknik *cinematherapy* dalam bimbingan klasikal penyampaian materinya dilaksanakan dengan menggunakan media film, film memiliki pengaruh yang kuat karena dampak sinergis musik, dialog, pencahayaan dan efek suara yang membuka sensor defensif peserta didik, sehingga peserta didik meningkat responnya, perhatiannya, kemauannya, konsentrasinya dan kesadarannya. Dampak akhirnya pemahamannya terhadap materi layanan meningkat sehingga hasil layanannya meningkat.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Layanan bimbingan klasikal yang dilakukan di SMP Negeri 4 Sentolo selama ini menggunakan berbagai metode dan media, seperti dengan media tayangan power point, metode diskusi, metode tanya jawab dan metode kuis. Namun dengan metode dan media tersebut peserta didik masih kurang

antusias dalam mengikuti layanan bimbingan klasikal, yang ditandai dengan kurang aktif dan kurang interaktif. Sehingga dalam penelitian ini layanan bimbingan klasikal menggunakan teknik *cinematherapy*. Teknik *cinematherapy* memiliki pengaruh kuat karena dampak dari gambar bergerak, musik, dialog, pencahayaan dan efek suara bisa merangsang sensor-sensor yang ada pada anak sehingga meningkatkan antusiasme peserta didik.

Dari hasil peneltian tindakan kelas ini dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Teknik *cinematherapy* dapat meningkatkan antusiasme mengikuti layanan bimbingan klasikal pada siswa kelas VIII A SMP Negeri 4 Sentolo
2. Teknik *cinematherapy* dapat meningkatkan hasil layanan bimbingan klasikal pada siswa kelas VIIIA SMP Negeri 4 Sentolo

#### **Saran**

1. Layanan bimbingan klasikal memberikan manfaat yg besar bagi peserta didik terutama untuk meningkatkan pemahaman, pengembangan dan perbaikan. Sehingga penyelenggaraannya perlu menggunakan metode-metode / teknik-teknik yang menarik bagi peserta didik seperti teknik *cinematherapy* sehingga proses dan hasilnya dapat optimal
2. Sekolah sebagai lembaga perlu memotivasi dan memfasilitasi guru untuk melakukan pengembangan metode dan media sehingga sekolah dapat memberikan layanan pendidikan yang berkualitas.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Anggraeni. (2010). Penggunaan Media Film Untuk Meningkatkan Motivasi Siswa Mengikuti Layanan Informasi Belajar dalam Pelayanan Bimbingan dan Konseling di Kelas VIII SMP N 1 Semarang. *Skripsi*. Program Studi Bimbingan Konseling. Universitas Negeri Semarang.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta : Rineka Cipta.

- Buku *Panduan Operasional Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling Sekolah Menengah Pertama (SMP)*. (2016). Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2007). *Rambu-rambu Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling pada Jalur Pendidikan Formal*. Jakarta : Direktorat Jenderal PMPTK Jakarta
- Depdiknas, (2008). *Penataan Pendidikan Profesional Konselor dan Layanan Bimbingan dan Konseling dalam Jalur Pendidikan Formal*. Diperbanyak Oleh Jurusan PPB FIP UPI untuk lingkungan terbatas.
- Farozin, M. (2011). Model Bimbingan Klasikal untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Sekolah Menengah Pertama. *Disertasi*. Fakultas Pasca Sarjana IKIP Bandung. Bandung.
- Fatchurrahman, M. (2017). Penerapan Teknik Cynematherapy untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap bahaya merokok. *Jurnal Psikologi Pendidikan & Konseling*. 3 (1) : 1-10.
- Hidayat, D.R. ((2018). *Konseling di Sekolah. Pendekatan-pendekatan Kontemporer*. Jakarta : Prenadamedia Group.
- Kustanto, F. (2010). Peningkatan Antusiasme Peserta Didik dalam Pembelajaran Matematika melalui Metode Participatory Learning pada Pokok Bahasan Bangun Ruang Sisi Datar. *Skripsi*. Surakarta
- Modul Pelatihan Guru Bimbingan dan Konseling Sekolah Menengah Pertama (2017). P4TK Pendidikan Jasmani dan Bimbingan Konseling Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Mujahid, (2012). *Bangkitkan Antusiasme Anda*. <http://reframepositive.com>.
- Niva, H. (2016). Penerapan pendekatan cinematherapy untuk meningkatkan perilaku prososial pada siswa Bosowa International School Makasar. *Jurnal Psikologi Pendidikan & Konseling*. 3 (1) : 41-48.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 111 tahun 2014 tentang Bimbingan dan Konseling pada Pendidikan Dasar dan Menengah. Jakarta : Kemendikbud RI.
- Wongso, A. (2008). *Melatih Antusiasme Siswa terhadap Prestasi*.  
<http://www.andriewongso.comartikel>.

Yasri, L.H & Mulyani, E. (2016). Efektifitas Penggunaan Media Film untuk Meningkatkan Minat dan Hasil Belajar Ekonomi Siswa Kelas X. *Jurnal Pendidikan IPS*. 3 (1) : 138-149.